



Pesan *Tabligh* dalam Buku 250 Wisdoms

Muhammad Busyra^{1*}

¹ Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

*mbusyra@gmail.com

ABSTRACT

Explores the communication of Islamic values through written media as a form of dakwah bil-qalam. The advancement of printing and digital technology has transformed human ways of thinking and communicating, including in delivering religious messages. Komaruddin Hidayat's 250 Wisdoms presents a series of reflective aphorisms that express moral and spiritual teachings (amar ma'ruf nahi munkar) in a simple yet profound manner. This research aims to identify the macro structure (themes) and micro structure (semantic meaning) of the tabligh messages within the text. Using Van Dijk's discourse analysis model and a qualitative approach, the study applies textual interpretation and literature review. The findings reveal that 250 Wisdoms conveys tabligh messages both explicitly and implicitly through syntactic, stylistic, and rhetorical structures. The study concludes that the book serves as an effective medium of Islamic propagation, delivering messages that are reflective, communicative, and humanistic bridging spiritual teachings with the realities of modern life.

Keywords: *Tabligh Message, Discourse Analysis, Komaruddin Hidayat, 250 Wisdoms*

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, tabligh berarti menyampaikan pesan ilahi yang bersumber dari firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an. Inti dari tabligh adalah amar ma'ruf nahi munkar yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada umat manusia. Dengan demikian, tabligh merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat agar penyampai pesan terbebas dari kewajiban menyampaikan, sementara penerima menjadi terikat secara moral dan spiritual terhadap pesan tersebut.

Media tulisan merupakan salah satu sarana utama dalam tabligh setelah media lisan. Seiring perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, lahirlah berbagai bentuk media baru seperti radio, televisi, dan

internet. Namun demikian, media cetak tetap memiliki peran penting dalam penyebaran pesan dakwah. Surat kabar, majalah, tabloid, komik, dan terutama buku, menjadi media yang efektif dalam mentransformasikan nilai dan pemikiran keislaman. Buku tidak hanya menjadi wadah ilmu, tetapi juga instrumen tabligh yang mampu menjangkau khalayak luas dan bertahan dalam waktu lama.

Salah satu bentuk tabligh modern yang menonjol adalah dakwah bil-qalam atau dakwah melalui tulisan. Media ini memungkinkan gagasan keislaman disampaikan secara lebih reflektif dan mendalam. Namun, perlu disadari bahwa setiap karya tulis, termasuk buku keislaman, tidak pernah bebas dari latar belakang ideologis dan kepentingan penulisnya. Ide, gagasan, dan cara pandang penulis memengaruhi narasi besar yang dibangun dalam wacana keislaman, termasuk dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia.

Pada awal tahun 2010, terbit sebuah karya berjudul *250 Wisdoms: Membuka Mata, Menangkap Makna* karya Komaruddin Hidayat. Buku ini berisi refleksi kehidupan yang dikemas dalam bentuk pesan-pesan singkat penuh makna. Melalui tulisannya, Komaruddin mengajak pembaca untuk menemukan kebahagiaan melalui kehidupan yang bermakna. Ia menilai bahwa banyak manusia keliru dalam menentukan arah pencarian hidup. Salah satu contoh yang diangkatnya ialah perihal uang. Dalam bagian “Roda Usaha”, ia menulis, “Pada mulanya, mata uang diciptakan sebagai simbol dan alat tukar jual-beli. Namun kini, uang telah menyimpang dari fitrahnya. Uang bukan lagi sarana, tetapi telah menjadi segalanya” (Komaruddin Hidayat, 2010:16).

Pesan ini menunjukkan kritik moral terhadap perilaku manusia modern yang sering menjadikan uang sebagai tujuan hidup, bukan sekadar alat. Uang telah menggeser posisi spiritual manusia, menjadikannya hamba materi yang rela berselisih demi kepentingan duniawi. Di sinilah nilai tabligh dalam tulisan Komaruddin menemukan relevansinya. Ia menyampaikan pesan moral yang mengingatkan pembaca agar tidak terjebak dalam penyembahan terhadap materi, melainkan kembali kepada nilai-nilai spiritual yang menuntun manusia pada keseimbangan hidup.

Komaruddin Hidayat dalam kata pengantar bukunya menulis, “Sesungguhnya setiap hari kita sadar atau tidak membuat penilaian, respon, dan sikap terhadap apapun yang kita hadapi yang tak pernah terhitung jumlahnya. Respons dimaksud bisa datang dari pikiran, emosi, maupun indera dan fisik kita” (Komaruddin Hidayat, 2010: vii). Ungkapan ini

menggambarkan bagaimana kehidupan sehari-hari sebenarnya adalah proses reflektif yang penuh makna jika diresapi dengan kesadaran. Ia mengajak pembaca untuk tidak sekadar menjalani hidup secara mekanis, tetapi menafsirkan setiap peristiwa sebagai pelajaran spiritual.

Melalui pesan-pesan singkatnya, Komaruddin mengajak pembaca berdialog dengan diri sendiri untuk menemukan makna terdalam dari kehidupan. Ia mengingatkan agar manusia tidak berhenti pada permukaan fenomena, tetapi menelusuri substansi dan nilai yang tersembunyi di baliknya. “Sekali-kali kita perlu mengambil jarak, melakukan objektivasi terhadap rumah bahasa dan makna tempat kita lahir dan tumbuh” (Komaruddin Hidayat, 2010: viii-ix). Pernyataan ini memperlihatkan ajakan untuk melakukan refleksi diri dan berpikir kritis terhadap kebiasaan, budaya, dan cara pandang yang selama ini membentuk diri manusia.

Dalam pandangan Komaruddin, bahasa adalah jendela kepribadian. Ia menulis, “Mengingat manusia dan bahasa tidak bisa dipisahkan, maka sesungguhnya kualitas dan gaya bahasa seseorang merupakan indikator kualitas kepribadiannya serta kultur dari mana ia dibesarkan. Berbahasa yang baik adalah yang mampu mengungkapkan sebuah gagasan atau konsep yang jelas, teratur, indah, sehingga enak didengar dan tidak mudah menimbulkan salah paham” (Komaruddin Hidayat, 2003:5). Dari sini terlihat bahwa bagi Komaruddin, bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan spiritualitas dan intelektualitas manusia.

Inspirasi dari *250 Wisdoms* menjadi dasar bagi peneliti untuk menelaah lebih jauh pesan-pesan tabligh yang terkandung di dalamnya. Setiap refleksi dalam buku tersebut dapat dibaca sebagai pesan dakwah yang ditujukan kepada khalayak luas. Komaruddin menggunakan gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna, mengangkat fenomena kescharian dan mengaitkannya dengan nilai-nilai moral universal dalam Islam. Ia tidak menggurui, melainkan mengajak pembacanya untuk berpikir, merenung, dan menemukan sendiri hikmah di balik setiap peristiwa.

Dalam konteks dakwah kontemporer, pendekatan Komaruddin ini sangat relevan. Dakwah tidak selalu harus dilakukan melalui mimbar atau ceramah formal, melainkan juga melalui tulisan yang menyentuh kesadaran batin pembaca. Buku *250 Wisdoms* menunjukkan bahwa pesan tabligh dapat dikemas dalam bentuk refleksi ringan namun mendalam, yang mampu menembus batas waktu dan ruang.

Sebagaimana disampaikan KH. M. Isa Anshari dalam istilah “Mujahid Dakwah”, seorang dai atau penulis dakwah perlu memahami medan dakwah yang dihadapi. Komaruddin telah menunjukkan contoh bagaimana dakwah dapat disampaikan secara kontekstual, dengan memahami problematika manusia modern yang sering kehilangan arah makna hidup. Dengan membaca dan menelaah karyanya, umat Islam diajak untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga menghidupkannya dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian mengenai *Pesan Tabligh dalam Buku 250 Wisdoms* bertujuan untuk menggali nilai-nilai dakwah yang tersirat dalam karya Komaruddin Hidayat. Pesan-pesan tersebut tidak hanya menawarkan panduan moral, tetapi juga membentuk kesadaran baru tentang pentingnya refleksi dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Buku ini menjadi contoh nyata bagaimana tabligh melalui tulisan dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai spiritual dan kemanusiaan di tengah perubahan zaman yang cepat dan kompleks.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tema dan makna pesan tabligh yang terdapat dalam buku *250 Wisdoms* karya Komaruddin Hidayat. Melalui kajian ini, diharapkan dapat tergambarkan secara jelas bagaimana pesan-pesan moral, spiritual, dan kemanusiaan dikonstruksikan oleh penulis dalam konteks dakwah bil-qalam. Adapun kegunaan penelitian ini bersifat teoritis, yakni diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pengajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi dan jurnalistik Islami. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan serta inspirasi bagi mahasiswa yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai pesan-pesan dakwah dalam karya tulis keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Komarudin Hidayat

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat merupakan salah satu cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia yang dikenal karena kedalaman pemikiran sufistiknya dalam berdakwah. Lahir di Magelang, Jawa Tengah, pada 18 Oktober 1953, ia tumbuh di lingkungan keluarga santri yang taat beragama. Sejak muda, ia telah menempuh pendidikan di pesantren Pabelan Magelang (lulus 1969), kemudian melanjutkan studi ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan memperoleh gelar sarjana pada 1981. Setelah menyelesaikan

program doktoral dalam bidang filsafat di Universitas Ankara, Turki, pada 1990, ia bergabung dengan Yayasan Wakaf Paramadina. Di lembaga ini, ia berperan besar dalam pengembangan wacana keislaman modern melalui kajian, tulisan, dan ceramah-ceramahnya. Dari seorang dosen, ia kemudian dipercaya menjadi Direktur Eksekutif, bahkan Ketua Yayasan Paramadina. Penguasaan ilmu agama yang luas, dibarengi dengan ketajaman analisis sosial dan spiritual, menjadikannya salah satu tokoh yang kerap diundang untuk berbicara dalam forum akademik, diskusi publik, maupun acara media massa.

Keahlian menulis Komaruddin Hidayat sudah tampak sejak masa remaja di pesantren. Ia terbiasa melatih diri menulis hingga akhirnya berkarier sebagai wartawan majalah *Panji Masyarakat* pada 1978–1982. Kebiasaan menulis yang terus diasah ini membuat gaya tulisannya mengalir, reflektif, dan mudah dipahami. Tulisan-tulisannya tidak kaku seperti karya ilmiah akademik, tetapi mengandung kedalaman makna spiritual dan keindahan bahasa yang khas. Cendekiawan M. Dawam Rahardjo menilai bahwa Komaruddin Hidayat adalah fenomena dari proses mobilisasi intelektual santri pedesaan yang berhasil menembus batas lokal menuju jaringan intelektual global (Komaruddin Hidayat, 1998: xxi). Dalam pandangan Dawam, meski bergaul di dunia akademik modern, Komaruddin tetap memiliki jiwa seorang guru ngaji yang setia pada nilai-nilai Islam tradisional, sebagaimana halnya Cak Nur.

Kecintaan Komaruddin terhadap filsafat dan teologi tampak dalam berbagai karya tulisnya. Salah satu karyanya yang menonjol adalah *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Paramadina, 1996), yang kemudian diterbitkan ulang dengan judul *Menafsirkan Kebendak Tuhan* (Mizan, 2003). Dalam karya ini ia menjelaskan bahwa bahasa agama adalah jembatan antara teks suci dan pengalaman manusia, sehingga diperlukan pendekatan hermeneutis untuk memaknai pesan-pesan Tuhan secara kontekstual. Pada Desember 2001, ia dikukuhkan sebagai guru besar Filsafat Agama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan dalam pidato pengukuhan berjudul *Ketika Agama Menyejarah*, ia menegaskan pentingnya kebangkitan intelektual Islam dengan membangun peradaban yang damai dan beradab. Menurutnya, kemunduran umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh lemahnya tradisi riset dan dominannya kepentingan politik atas pengembangan ilmu pengetahuan (Komaruddin Hidayat, 2003a: 12). Ia mencontohkan bagaimana dunia Islam menggunakan kompas hanya untuk menentukan

arah kiblat, sementara bangsa Eropa memanfaatkannya untuk menjelajahi dunia. Kritik ini menggambarkan keprihatinannya atas stagnasi intelektual umat Islam yang lebih mengutamakan ritual daripada inovasi ilmiah.

Bagi Komaruddin Hidayat, kitab suci al-Qur'an seharusnya menjadi sumber pencerahan yang mendorong kebebasan berpikir dan berkreasi. Ia berpandangan bahwa krisis multidimensi yang melanda bangsa Indonesia harus dijawab dengan rekonstruksi moral dan spiritual berbasis nilai-nilai Islam. Dalam pandangannya, umat Islam Indonesia memiliki tanggung jawab sejarah untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat yang adil, sejahtera, dan demokratis (Komaruddin Hidayat, 2003a: 20).

Sebagai seorang sufi modern, Komaruddin Hidayat membedakan antara mitologi dan mistik. Mitologi, menurutnya, adalah kepercayaan tanpa dasar, sedangkan mistik bersandar pada wahyu Tuhan yang mengajarkan iman kepada yang gaib sebagaimana tersurat dalam QS. al-Baqarah. Dalam tulisannya "Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern" (2000), ia menekankan bahwa agama adalah sumber spiritualitas yang dapat menyembuhkan krisis batin manusia modern. Ia mengutip ayat QS. al-A'raf [7]: 172 sebagai dasar bahwa manusia telah berjanji kepada Tuhan sebelum lahir, sehingga keterputusan dari Tuhan adalah akar kehampaan spiritual. "Bila ridha Tuhan tidak lagi menjadi pusat orientasi manusia, kualitas kehidupan menjadi rendah. Dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhir, manusia akan terbebas dari kehampaan spiritual, karena Tuhan adalah pesona yang Mahahadir dan Mahamutlak" (Komaruddin Hidayat et al., 2000: 102).

Dalam pandangan sufistiknya, spiritualitas adalah perjalanan batin manusia untuk mengenal dirinya sendiri. Masyarakat modern mungkin telah menaklukkan ruang luar angkasa, tetapi sering kali gagal menjelajahi ruang batin mereka. Akibatnya, lahirlah krisis eksistensial: manusia menjadi asing terhadap dirinya dan Tuhannya. Dalam tulisannya "Hegemoni Budaya Benda" (2000), ia menyebut fenomena ini sebagai akibat dari dominasi budaya materialistik yang menyingkirkan nilai-nilai spiritual. Sebagai solusinya, ia menawarkan konsep *zuhud*, yaitu pola hidup sederhana yang berorientasi pada kerohanian, bukan pada kepemilikan materi. Ia menulis, "Islam secara teoritis amat kaya dengan dimensi sufisme atau mistik ini, dan barangkali merupakan paket yang bisa disumbangkan kepada masyarakat modern yang terkepung oleh hegemoni benda-benda" (Komaruddin Hidayat et al., 2000: 293).

Gagasan ini terbukti relevan di tengah masyarakat perkotaan yang haus akan ketenangan batin. Ia mencatat bahwa banyak kalangan elit kota yang mulai tertarik pada tasawuf dan mengalami perubahan sikap hidup menjadi lebih sederhana dan tenang. “Sikap hidup zuhud ternyata lebih memberikan ketenangan dibandingkan dengan hidup yang ngoyo mengejar kekayaan materi yang tak pernah terpuaskan” (Komaruddin Hidayat et al., 2000: 294–295). Menurutnya, fenomena ini meskipun masih bersifat pragmatis, merupakan awal yang positif menuju kebangkitan spiritualitas manusia modern.

Sebagai cendekiawan dan mubalig, Komaruddin Hidayat dikenal sangat produktif menulis. Karya-karyanya mencakup bidang psikologi, spiritualitas, dan refleksi sosial-keagamaan. Beberapa buku pentingnya antara lain *Psikologi Kematian* (2006), *Berdamai dengan Kematian*, *Psikologi Ibadah*, *Psikologi Beragama*, *Menafsirkan Kebendak Tuhan*, *Tragedi Raja Midas*, *Agama Punya Seribu Nyawa*, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, dan *Agama di Tengah Kemelut*. Namun salah satu karyanya yang paling populer adalah *250 Wisdoms Membuka Mata, Menangkap Makna* (2010), yang berisi kumpulan renungan pendek dan refleksi kehidupan yang sarat nilai dakwah bil-qalam. Dalam buku tersebut, Komaruddin Hidayat mengajak pembacanya untuk menempuh jalan kebahagiaan melalui hidup yang bermakna, sebagaimana dalam pesannya: “Pada mulanya mata uang diciptakan sebagai alat tukar, namun kini uang telah menjadi segalanya” (Komaruddin Hidayat, 2010: 16). Pesan moral ini menggambarkan keprihatinannya terhadap degradasi spiritual manusia modern yang menjadikan uang sebagai pusat kehidupan, menggantikan Tuhan.

Selain buku-buku tunggalnya, ia juga berkontribusi dalam karya kolaboratif seperti *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Paramadina, 1994). Dengan berbagai karya dan pemikirannya, Komaruddin Hidayat tidak hanya dikenal sebagai intelektual Muslim, tetapi juga sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tantangan modernitas. Melalui pendekatan sufistik dan refleksi rasional, ia berupaya membumikan nilai-nilai Islam agar tetap relevan di tengah arus globalisasi dan krisis spiritual manusia modern.

Tema Pesan Tabligh dalam Buku *250 Wisdoms*

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan transformasi besar dalam cara manusia berkomunikasi dan menyebarkan gagasan. Dunia percetakan, yang dahulu bergantung pada sistem manual, kini berubah total

dengan adanya digital proofing, yang memungkinkan naskah dikirim dan dicetak jarak jauh. Perubahan ini bukan hanya soal efisiensi teknis, melainkan juga transformasi budaya tulis yang melahirkan cara baru dalam memahami dan mengomunikasikan pengetahuan. Dalam konteks dakwah, media tulis menjadi jembatan antara pemikiran dan kesadaran spiritual umat. Melalui tulisan, pesan-pesan keagamaan dapat menembus batas ruang dan waktu, menghadirkan bentuk dakwah yang reflektif dan kontemplatif.

Komaruddin Hidayat (2003:116) mengamati bahwa perkembangan bahasa tulis dan mesin cetak telah mengubah pola berpikir, belajar, dan berkomunikasi manusia modern. Komunikasi keagamaan pun tidak lagi hanya berlangsung secara langsung (*face to face*), tetapi juga melalui tulisan dan media digital. Bahkan, pendidikan dan dakwah kini menjangkau masyarakat luas lewat sistem daring dan publikasi digital. Dengan demikian, dakwah melalui tulisan merupakan bentuk tabligh modern yang relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

Analisis terhadap pesan-pesan tabligh dalam buku *250 Wisdoms* menggunakan kerangka wacana Teun A. van Dijk. Van Dijk (dalam Eriyanto, 2011:225–226) membagi wacana ke dalam tiga struktur: struktur makro (tema utama), superstruktur (kerangka teks), dan struktur mikro (pilihan kata dan kalimat). Pada level makro, tema besar buku ini terletak pada pesan-pesan moral dan spiritual yang disampaikan dengan gaya reflektif. Adapun tema utama yang menjadi fokus penelitian ini meliputi lima aspek pesan tabligh: berislam bersama alam semesta, memberi adalah menerima, beragama dengan santun, keikhlasan, dan keabadian jiwa.

Pertama, berislam dengan alam semesta. Komaruddin Hidayat menafsirkan Islam bukan sekadar sistem ajaran atau identitas sosial, tetapi sebagai sikap hidup yang menyatu dengan fitrah manusia. Dalam bahasa Al-Qur'an, kata *aslama* berarti berserah diri kepada Tuhan, Sang Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Dengan demikian, berislam tidak hanya sebatas simbol formal keagamaan, melainkan kesadaran eksistensial untuk hidup selaras dengan kehendak Ilahi.

Pemahaman semacam ini menempatkan Islam sebagai proses spiritual yang aktif dan dinamis. Islam bukanlah ideologi tertutup, melainkan jalan penyerahan diri yang membentuk kepribadian. Dalam pandangan Hidayat, Islam adalah agama yang mengajarkan kesatuan kosmos. Alam semesta seluruhnya tunduk pada hukum Tuhan, dan

manusia sebagai puncak ciptaan diberi kebebasan untuk memilih berislam atau menolak keberislamannya itu.

Dalam *Al-Qur'an* surat Ali Imran [3]:83–85 dijelaskan bahwa segala yang ada di langit dan bumi berserah diri kepada Allah, baik dengan sukarela maupun terpaksa. Ayat ini menunjukkan bahwa keberislamannya alam merupakan bentuk kesetiaan universal terhadap Tuhan. Keberislamannya manusia seharusnya juga mencerminkan harmoni dengan semesta, bukan sekadar formalitas identitas pada dokumen kependudukan.

Komaruddin Hidayat menekankan bahwa manusia yang lupa akan fitrah keberislamannya akan jatuh pada kehinaan, sebagaimana diingatkan dalam *Al-Qur'an* bahwa manusia bisa menjadi makhluk paling rendah ketika kehilangan kesadaran ilahiah. Dengan demikian, dakwah dalam konteks ini bukan sekadar ajakan untuk memeluk Islam, tetapi seruan agar manusia kembali pada harmoni spiritual bersama alam dan Sang Pencipta.

Kedua, memberi adalah menerima. Tema kedua yang menonjol dalam *250 Wisdoms* ialah tentang makna memberi sebagai bentuk keberagamaan yang paling luhur. Dalam perspektif Al-Qur'an, perbuatan manusia selalu berhubungan dengan konsekuensinya, sebagaimana ditegaskan dalam surat az-Zumar ayat 51 bahwa manusia akan menerima akibat dari apa yang diperbuatnya (*bimaa kasabuu*).

Komaruddin Hidayat mengaitkan konsep ini dengan prinsip timbal balik dalam kehidupan spiritual: siapa yang memberi kebaikan akan menerima kebaikan berlipat, sedangkan siapa yang menanam keburukan akan menuai kesempitan batin. Memberi dalam Islam mencakup berbagai bentuk mulai dari zakat, infaq, sedekah, hingga tindakan sederhana seperti memberi senyuman. Rasulullah SAW bersabda bahwa “senyum adalah sedekah,” menandakan bahwa makna memberi melampaui batas materi.

Lebih jauh, Komaruddin menegaskan bahwa pahala dan dosa bukan hanya janji akhirat, tetapi juga bisa dirasakan di dunia ini. Memberi dengan tulus melahirkan kedamaian batin, sementara berbuat zalim menimbulkan kegelisahan dan kehampaan. Maka, dalam logika dakwahnya, memberi bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan sarana penyucian jiwa dan sarana untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, beragama dengan santun. Dalam salah satu refleksinya, Komaruddin Hidayat menulis bahwa Islam berarti berserah diri kepada Allah dengan penuh kedamaian. Dari makna inilah muncul prinsip kebebasan beragama: “Tidak ada paksaan dalam agama” (*Laa ikraha fid-*

diin). Bagi Hidayat, iman yang sejati hanya bisa tumbuh dari kebebasan batin, bukan dari tekanan sosial maupun politik.

Rasulullah SAW diingatkan oleh Al-Qur'an bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan (*tabligh*) dan memberi teladan, bukan memaksa seseorang untuk beriman. Oleh karena itu, dakwah yang berlandaskan santun dan keteladanan lebih sejalan dengan hakikat Islam yang damai. Prinsip ini sekaligus menegaskan bahwa keberagamaan merupakan hak eksistensial individu yang tidak dapat diintervensi oleh siapa pun.

Hidayat melihat kemerdekaan sebagai anugerah tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dengan kebebasan itulah manusia diminta bertanggung jawab atas pilihannya. Ia mengingatkan bahwa campur tangan manusia dalam urusan iman bersifat terbatas, sebagaimana ibadah puasa yang sangat personal dan tidak dapat diukur oleh penilaian sosial. Sementara itu, untuk urusan sosial seperti zakat atau hukum pidana, Islam justru memberi ruang bagi peran negara demi menjaga keseimbangan sosial.

Dengan menempatkan agama dalam ruang yang humanis dan dialogis, Komaruddin mengajak umat Islam untuk beragama secara santun, menghargai kebebasan berkeyakinan, dan memuliakan perbedaan. Ia menolak bentuk dakwah yang menindas atau menghakimi, karena semua manusia memiliki perjalanan spiritual yang unik dan personal.

Keempat, keikhlasan. Keikhlasan merupakan tema sentral dalam setiap dimensi dakwah Komaruddin Hidayat. Dalam perspektifnya, ikhlas berarti melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa pamrih duniawi atau keinginan untuk dipuji. Keikhlasan adalah energi spiritual yang membuat manusia tetap tenang dalam pujian maupun cacian.

Dalam filsafat moral Kantian, suatu tindakan dianggap bermoral jika dilakukan karena kesadaran terhadap kebenaran, bukan karena dorongan eksternal. Hidayat mengaitkan hal ini dengan konsep ikhlas dalam Islam: amal menjadi bermakna hanya bila dilandasi niat yang tulus dan rasional.

Ia juga menegaskan bahwa keikhlasan adalah rahasia antara manusia dan Tuhan. Bahkan malaikat dan setan pun tidak mampu menilai kadar keikhlasan seseorang. Dalam ibadah puasa, misalnya, seseorang diuji untuk tetap berpegang pada niatnya tanpa pengawasan siapa pun. Inilah bentuk latihan spiritual yang paling murni, di mana manusia berhadapan langsung dengan Tuhan melalui nurani dan niatnya.

Ikhlas, menurut Hidayat, adalah sumber kekuatan dan optimisme. Orang yang ikhlas hidupnya dipenuhi semangat dan harapan, karena ia bekerja bukan untuk penghargaan manusia, melainkan sebagai wujud cinta kepada Allah. Dengan demikian, keikhlasan bukan sekadar nilai moral, melainkan juga energi eksistensial yang menghidupkan makna dalam setiap tindakan.

Kelima, keabadian jiwa. Tema terakhir yang banyak digemakan dalam *250 Wisdoms* ialah tentang keabadian jiwa. Komaruddin Hidayat memandang keabadian bukan sekadar hidup setelah mati, melainkan kesadaran untuk hidup sepenuhnya dalam “di sini dan sekarang” (*here and now*). Jiwa yang abadi adalah jiwa yang mampu melepaskan diri dari penyesalan masa lalu dan kecemasan masa depan, lalu hadir sepenuhnya dalam kesadaran ilahiah pada saat ini.

Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap amal bergantung pada niat. Dalam konteks ini, niat yang benar berarti mengarahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan yang tidak terikat ruang dan waktu. Ketika seseorang bekerja, beribadah, atau mencintai dengan kesadaran penuh terhadap kehadiran Ilahi, ia sesungguhnya telah menyentuh dimensi keabadian.

Hidayat menjelaskan bahwa keabadian dapat dialami bahkan dalam kehidupan dunia. Contohnya sederhana: seorang anak yang tenggelam dalam permainan atau dua insan yang saling mencintai hingga lupa waktu. Dalam momen itu, kesadaran akan ruang dan waktu seolah lenyap, berganti dengan kebahagiaan murni yang bersifat abadi.

Konsep ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam tidak hanya berbicara tentang kehidupan sesudah mati, tetapi juga tentang bagaimana manusia menghayati kehadiran Tuhan dalam keseharian. Alam ruh, dalam pandangan Hidayat, berada di luar dimensi empiris, karena Tuhan adalah “Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin.” Keabadian jiwa, dengan demikian, bukan sekadar janji eskatologis, melainkan pengalaman batin yang hadir ketika manusia hidup dengan kesadaran penuh terhadap kehadiran Tuhan.

Makna pesan tabligh dalam buku *250 Wisdoms*

Makna pesan tabligh dalam buku *250 Wisdoms* karya Komaruddin Hidayat dapat dipahami melalui pendekatan analisis wacana sebagaimana dikemukakan oleh van Dijk, yang dalam pandangan Eriyanto (2011: 228–229) mencakup empat unsur utama, yakni semantik, sintaksis, stilistik, dan

retoris. Namun, penelitian ini memfokuskan kajian hanya pada tiga aspek terakhir, yaitu sintaksis, stilistik, dan retorik. Ketiganya merupakan elemen penting dalam memahami bagaimana pesan-pesan tabligh disampaikan secara halus, reflektif, dan komunikatif melalui tulisan. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa bahasa bukan hanya alat penyampai makna, melainkan juga sarana ideologis dan estetis yang menggambarkan cara berpikir serta cara beriman seorang penulis terhadap realitas yang dihadapinya.

Secara etimologis, sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* (dengan) dan *tattein* (menempatkan), yang berarti menempatkan kata-kata bersamasama menjadi kelompok kata atau kalimat (Pateda, 1994: 85). Dalam konteks komunikasi, sintaksis berfungsi untuk menata struktur kalimat agar pesan tersampaikan secara efektif dan logis. Alex Sobur (2006: 80) menjelaskan bahwa strategi menampilkan diri secara positif dan lawan secara negatif dalam wacana publik dapat dilakukan melalui manipulasi sintaksis, seperti pemakaian kata ganti, struktur kalimat aktif atau pasif, dan kategori gramatikal tertentu. Dalam buku *250 Wisdoms*, Komaruddin Hidayat tidak sekadar menyusun kalimat untuk menginformasikan gagasan, tetapi menggunakan struktur bahasa untuk membentuk kesadaran spiritual dan moral pembacanya. Sintaksis menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas dalam bahasa yang lugas namun penuh makna.

Jika dicermati, Komaruddin Hidayat banyak menggunakan kalimat aktif untuk menggugah kesadaran pembacanya agar berpikir dan bertindak. Misalnya dalam ungkapan, “Ketika kita ingin memahami jati diri manusia, kita dapat mempelajarinya dari alam,” ia menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam proses refleksi spiritual. Namun pada bagian lain, ia menggunakan kalimat pasif seperti “Kesempurnaan diraih melalui perjuangan yang tidak pernah selesai sampai ajal datang,” yang menggambarkan kepasrahan manusia dalam perjalanan eksistensialnya. Pola sintaksis semacam ini memperlihatkan keseimbangan antara ikhtiar manusia dan takdir Ilahi, antara tindakan dan penerimaan. Selain itu, penggunaan kata ganti “kita” mencerminkan semangat egaliter dalam tabligh; penulis tidak menempatkan diri sebagai pengkhotbah, melainkan sebagai sahabat dialogis yang berjalan bersama pembacanya dalam pencarian makna hidup.

Sintaksis dalam *250 Wisdoms* juga memperlihatkan struktur koherensi yang kuat, terutama melalui penggunaan konjungsi kausal seperti

“karena,” “oleh sebab itu,” atau “maka.” Kalimat-kalimat ini menegaskan hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan konsekuensi moral atau spiritualnya. Misalnya, “Bila hati dipenuhi pikiran jernih dan positif, tentu membuat orang-orang di sekitar kita akan terasa nyaman.” Koherensi semacam ini menampilkan ajaran Islam sebagai sistem etika yang rasional, di mana setiap tindakan memiliki implikasi moral. Sementara itu, kalimat adversatif seperti “Kedewasaan manusia bukan terletak pada fisiknya, tetapi pada sikap dan mental,” menghadirkan dimensi reflektif dalam dakwah—sebuah ajakan untuk melihat makna batin di balik bentuk lahir. Melalui konstruksi sintaksis yang demikian, pesan-pesan tabligh dalam karya ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga argumentatif dan filosofis.

Akhirnya, pola sintaksis yang digunakan Komaruddin Hidayat dapat dibaca sebagai strategi dakwah bil-qalam yang menekankan rasionalitas dan keindahan bahasa. Ia menulis dengan struktur kalimat yang mengalir dan retorik, sering kali menggabungkan unsur imperatif seperti “Bersyukurlah atas setiap nikmat” dengan gaya metaforis yang lembut, misalnya “Buku adalah sahabat sekaligus gerbang cakrawala pengetahuan.” Struktur seperti ini menghadirkan suasana dakwah yang persuasif tanpa kesan menggurui. Dengan demikian, melalui tatanan sintaksisnya, *250 Wisdoms* menampilkan wajah dakwah yang humanis, inklusif, dan reflektif menjadikan bahasa sebagai medium spiritual yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan dalam kesatuan makna.

Untuk meneliti sintaksis yang terdapat dalam buku *250 Wisdoms* berdasarkan elemen-elemen tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

No	Aspek Sintaksis	Bentuk atau Unsur	Kalimat	Makna dan Fungsi Sintaksis dalam Pesan Tabligh
1	Bentuk Kalimat Aktif	Subjek melakukan tindakan terhadap objek	“Ketika kita ingin mengetahui dan memahami siapa jati diri manusia, kita dapat mempelajarinya dari alam.”	Menunjukkan ajakan langsung kepada pembaca untuk bertindak aktif dalam proses spiritual dan reflektif.

2	Bentuk Kalimat Pasif	Subjek dikenai tindakan	“Kesempurnaan adalah sesuatu yang menyeluruh, diraih melalui proses perjuangan yang tidak akan pernah selesai sampai ajal datang.”	Menggambarkan nilai kesabaran dan proses spiritual yang berjalan alami, tanpa paksaan.
3	Koherensi Kausal	Hubungan sebab–akibat dengan kata sambung <i>karena, sebab, oleh karena itu</i>	“Bila hati dipenuhi pikiran yang jernih dan positif, tentu membuat orang-orang di sekitar kita akan terasa nyaman.”	Membangun hubungan logis antara kebersihan hati dengan dampak sosial; memperkuat pesan moral dakwah.
4	Koherensi Adversatif (pertentangan)	Kata penghubung <i>tetapi, namun, akan tetapi</i>	“Kedewasaan manusia bukan terletak pada fisiknya, tetapi pada sikap dan mental.”	Menunjukkan dialektika nilai; membedakan antara bentuk lahir dan batin dalam ajaran Islam.
5	Koherensi Adiktif (penambahan)	Kata sambung <i>dan, serta, juga</i>	“Manusia adalah bagian dari alam dan alam adalah bagian dari manusia.”	Mewujudkan kesatuan kosmis dan teologis antara manusia dan semesta sebagai bentuk dakwah ekologis.
6	Kata Ganti Orang Pertama Jamak (kita)	Subjek kolektif	“Kita harus tetap menjaga keakraban dan keintiman.”	Menguatkan solidaritas dan kesetaraan spiritual antara penulis dan pembaca, menciptakan

				hubungan tabligh yang dialogis.
7	Kata Ganti Umum atau Netral (manusia, orang)	Subjek generik	“Orang yang berilmu selalu menemukan akar masalah dari setiap persoalan.”	Menegaskan universalitas pesan moral; dakwah ditujukan kepada seluruh umat manusia, bukan kelompok tertentu.
8	Penggunaan Kalimat Majemuk	Gabungan ide menggunakan konjungsi ganda	“Setiap pribadi sesungguhnya mempunyai cara-cara tersendiri untuk memperoleh sukses, sehingga langkah atau cara jitu tidak bisa dipukul rata.”	Memberikan nuansa reflektif dan argumentatif dalam penyampaian nilai dakwah.
9	Kalimat Imperatif atau Ajaran Normatif	Perintah atau anjuran	“Bersyukurlah atas setiap nikmat yang telah diberikan Tuhan.”	Mengandung kekuatan persuasif dalam menyampaikan ajaran moral tanpa kesan dogmatis.
10	Sintaksis Metaforis	Struktur kalimat berlapis makna simbolik	“Buku menjadi sahabat sekaligus gerbang cakrawala pengetahuan.”	Menghidupkan pesan spiritual dengan gaya estetik; menggambarkan hubungan manusia–ilmu–Tuhan secara puitis.

11	Sintaksis Eksistensial	Menunjukkan eksistensi dan relasi	“Manusia besar adalah manusia yang memiliki cinta kepada Tuhannya.”	Menegaskan esensi eksistensi manusia yang berporos pada cinta Ilahi.
12	Pengulangan (Repitisi)	Kalimat atau frasa diulang untuk penekanan	“Pesan agama sering kali muncul dalam bentuk ekspresi-ekspresi keagamaan.”	Menegaskan nilai-nilai penting dalam teks dakwah agar lebih mudah diingat dan diresapi.
13	Metafora Sintaktis	Menggantikan makna literal dengan simbolik	“Kesempatan yang Tuhan berikan, bagaikan embusan udara yang selalu menerpa tubuh kita.”	Menyampaikan kehadiran Tuhan secara halus dan lembut, sesuai gaya dakwah sufistik.
14	Kalimat Kontras Spiritual	Pertentangan nilai duniawi dan ukhrawi	“Bila kerakusan dan budaya korupsi menjadi budaya kita, jangan pernah berharap untuk menyejahterakan bangsa ini.”	Mengandung kritik sosial religius; dakwah diarahkan untuk perubahan moral kolektif.
15	Sintaksis Temporal (waktu)	Struktur menunjuk masa kini dan refleksi waktu	“Sekali waktu, coba kita renungkan apa yang kita lakukan sejak kita bangun hingga beranjak tidur.”	Mengajak pembaca untuk muhasabah harian; memperkuat nilai introspeksi dalam dakwah.
16	Kalimat Retoris	Pertanyaan atau ungkapan yang tidak	“Bukankah seseorang akan seperti apa tergantung buku	Mendorong pembaca berpikir kritis dan reflektif, bukan

		menuntut jawaban	apa yang ia baca?”	sekadar menerima ajaran.
17	Sintaksis Persuasif dan Afektif	Struktur kalimat menggunakan kata kerja ajakan: <i>mari, hendaklah, semoga</i>	“Mari kita sambut kematian kita dengan penuh suka cita.”	Mengubah ketakutan eksistensial menjadi optimisme spiritual; membangun komunikasi dakwah yang menenangkan.
18	Sintaksis Simbolik dan Naratif	Penyusunan kalimat berbentuk cerita atau simbol	“Pohon yang tumbuh, selalu saja ada daun yang rontok, namun kita terpanggil untuk menyiraminya.”	Mengajarkan nilai kasih dan kepedulian melalui kisah simbolik; tipikal dakwah berbasis hikmah.

Selain sintaksis, selanjutnya yang dianalisis adalah koherensi yang dapat diuraikan dalam bentuk table berikut;

No	Jenis Koherensi	Kutipan	Hubungan Makna (Logika Kalimat)
1	Koherensi Kausal (Sebab–Akibat)	“Bila hati dipenuhi pikiran yang jernih dan positif, tentu membuat orang-orang di sekitar kita akan terasa nyaman.”	Menunjukkan hubungan sebab–akibat antara kebeningan hati dan suasana sosial yang damai.
2	Koherensi Adversatif (Pertentangan)	“Kedewasaan manusia bukan	Menunjukkan pertentangan

		terletak pada fisiknya, tetapi pada sikap dan mental.”	antara aspek lahiriah dan batiniah.
3	Koherensi Adiktif (Penambahan)	“Manusia adalah bagian dari alam dan alam adalah bagian dari manusia.”	Menyatakan penambahan gagasan yang memperkuat hubungan timbal balik manusia–alam.
4	Koherensi Temporal (Waktu)	“Sekali waktu, coba kita renungkan apa yang kita lakukan sejak kita bangun hingga beranjak tidur.”	Menunjukkan urutan waktu dan ajakan muhasabah harian.
5	Koherensi Kondisional (Syarat)	“Jika kita ingin menemukan kebahagiaan sejati, maka bersyukurlah atas segala yang dimiliki.”	Menunjukkan hubungan syarat dan hasil antara sikap syukur dan kebahagiaan.
6	Koherensi Konklusif (Kesimpulan)	“Oleh karena itu, orang beriman tidak akan pernah merasa miskin, sebab ia yakin Tuhan selalu mencukupkan.”	Menyimpulkan makna dari uraian sebelumnya.
7	Koherensi Komparatif (Perbandingan)	“Orang berilmu seperti matahari yang menyinari,	Menunjukkan perbandingan simbolik antara

		sedangkan orang jahil seperti awan gelap yang menutupi cahaya.”	dua keadaan manusia.
8	Koherensi Kontrastif (Perlawanan Nilai)	“Bila kerakusan menjadi budaya, jangan harap kesejahteraan akan datang.”	Menunjukkan oposisi antara keserakahan dan kesejahteraan.
9	Koherensi Final (Tujuan)	“Kita bekerja bukan untuk dunia semata, tetapi sebagai jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.”	Menghubungkan tindakan dengan tujuan spiritual.
10	Koherensi Eksplanatif (Penjelasan)	“Karena manusia diberi akal dan nurani, maka ia harus bertanggung jawab atas pilihannya.”	Menjelaskan alasan moral dari kebebasan manusia.
11	Koherensi Konsesif (Pengakuan/pengecualian)	“Meski hidup penuh ujian, tetaplah bersyukur, sebab ujian itu tanda kasih Tuhan.”	Mengandung pengakuan terhadap penderitaan sekaligus nilai positif di baliknya.
12	Koherensi Parafrastik (Pengulangan makna)	“Pesan agama sering kali muncul dalam bentuk	Pengulangan struktur untuk menegaskan pesan utama.

		ekspresi- ekspresi keagamaan.”	
13	Koherensi Retoris (Ajakan dan Penegasan)	“Mari kita sambut kematian dengan suka cita, karena ia adalah pintu menuju kehidupan sejati.”	Menyatukan logika rasional dan emosi spiritual.
14	Koherensi Korespondensial (Keterhubungan antar gagasan)	“Apa yang kita tanam hari ini, akan kita tuai esok hari.”	Menghubungkan tindakan dan konsekuensi sebagai prinsip universal.
15	Koherensi Deduktif–Induktif (Pola penalaran)	“Semua makhluk tunduk kepada hukum Tuhan; karena itu, manusia pun semestinya berislam bersama alam semesta.”	Menyusun hubungan logis dari prinsip umum ke aplikasi khusus.

Tabel berikut memperlihatkan bagaimana penggunaan kata ganti berfungsi dalam membangun pesan tabligh yang bersifat humanis, reflektif, dan komunikatif.

No	Kata Ganti / Istilah	Jenis Kata	Makna / Asal Kata
1	Kita	Kata ganti orang pertama jamak	Mengacu pada “manusia secara umum”

2	Tawaf	Kata benda religius	Mengelilingi Ka'bah tujuh kali (rukun haji atau umrah)
3	Kemaslahatan	Kata benda abstrak	Berarti kebaikan atau manfaat umum
4	Syirik	Kata benda religius	Segala perbuatan yang menyekutukan Allah
5	Orang awam	Nomina umum	Orang desa; orang yang sedikit ilmunya
6	Mapan	Adjektiva	Berarti berhasil dan sukses
7	Potensi	Nomina abstrak	Kekuatan; kesanggupan; kemampuan
8	Optimis	Adjektiva	Selalu percaya diri dan berpengharapan baik
9	Kontemplasi	Nomina abstrak	Pemikiran; perenungan; pengamatan
10	Tauhid	Kata benda religius	Mengesakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan
11	Egaliter	Adjektiva sosial	Persatuan; persamaan derajat

Selanjutnya aspek stilistika. Stilistika pada dasarnya menelaah gaya bahasa atau *style* yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan maksudnya melalui bahasa. Menurut Sudjiman (1993:13), gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyampaikan ide secara efektif. Dengan demikian, *style* dapat diartikan sebagai bentuk keunikan dalam berbahasa yang mencerminkan karakter, kepribadian, dan tujuan komunikatif penulis. Pendekatan ini tidak hanya melihat bahasa sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai media yang memiliki kekuatan estetika dan emosional dalam menggerakkan kesadaran pembaca.

Dalam pandangan Nyoman Kutha Ratna (2009:1), *stylistic* adalah ilmu tentang gaya yang mempelajari cara khas dalam mengungkapkan sesuatu agar makna dan tujuan dapat dicapai secara maksimal. Gaya bahasa mencakup berbagai aspek seperti pilihan diksi, struktur kalimat, penggunaan majas, dan penciptaan citraan. Setiap pilihan bahasa mencerminkan cara berpikir penulis dan menjadi jendela untuk memahami kepribadian serta nilai yang ingin ditanamkan. Dalam konteks karya *250 Wisdoms* karya Komaruddin Hidayat, gaya bahasa menjadi instrumen

penting yang memperlihatkan keseimbangan antara dimensi rasional dan spiritual.

Gaya bahasa yang digunakan Komaruddin Hidayat dalam *250 Wisdoms* bersifat reflektif dan dialogis. Ia menggunakan gaya hitam putih ketika berbicara tentang nilai moral yang tegas, gaya resmi saat menjelaskan prinsip keislaman secara konseptual, gaya pengandaian ketika menyampaikan nasihat sufistik, serta gaya percakapan ketika membangun kedekatan dengan pembaca. Keragaman gaya ini menunjukkan fleksibilitas penulis dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks pesan yang ingin disampaikan. Melalui gaya yang komunikatif, Komaruddin tidak sekadar mengajar, tetapi juga mengajak pembaca berdialog tentang kehidupan dan makna keberagamaan.

Dalam kerangka teori van Dijk, aspek stilistik dapat dilihat dari unsur leksikal atau pilihan kata. Menurut Eriyanto (2011:255), pemilihan diksi menunjukkan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan untuk menampilkan identitas dan sikap tertentu terhadap realitas. Komaruddin Hidayat secara sadar menggunakan diksi yang sederhana namun sarat makna, menggabungkan bahasa agama dengan bahasa refleksi kemanusiaan. Ia memilih kata-kata yang membawa nuansa damai, introspektif, dan inklusif, sehingga pesan tabligh yang disampaikan terasa universal dan relevan bagi berbagai kalangan.

Dengan demikian, gaya bahasa dalam *250 Wisdoms* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna dakwah yang mendalam. Melalui pemilihan kata yang bijak dan gaya yang lembut, Komaruddin Hidayat menghadirkan tabligh yang bersifat humanis dan sufistik, menekankan nilai kebijaksanaan dan kesadaran diri dalam menjalani kehidupan. Pendekatan stilistik yang digunakannya menjadi cerminan dari dakwah *bil-qalam* yang berupaya menyentuh akal sekaligus menenangkan hati pembaca.

Tabel selanjutnya berfokus pada gaya bahasa (stilistika) yang digunakan penulis dalam menyampaikan pesan-pesan tabligh, yang mencerminkan corak dakwah sufistik, reflektif, dan humanis.

No	Gaya Bahasa	Ungkapan	Makna Stilistik
1	Metafora Spiritual	“Hidup adalah perjalanan pulang menuju Tuhan.”	Mengibaratkan kehidupan manusia sebagai perjalanan

			ruhani yang memiliki tujuan akhir pada Allah.
2	Personifikasi Nilai	“Uang telah menyimpang dari fitrahnya, ia bukan lagi sarana, tetapi telah menjadi segalanya.”	Memberi sifat hidup pada benda mati (uang) untuk menggambarkan dominasi materialisme.
3	Antitesis	“Yang kaya belum tentu bahagia, yang miskin belum tentu sengsara.”	Mengontraskan dua keadaan untuk menunjukkan relativitas kebahagiaan manusia.
4	Repetisi	Pengulangan kata “makna” dalam berbagai konteks, seperti: “menangkap makna”, “membuka makna”, “hidup bermakna”.	Pengulangan diksi kunci untuk menegaskan ide utama tentang pencarian makna hidup.
5	Simbolisme Alam	“Air mengalir ke tempat yang rendah, seperti jiwa yang tenang akan selalu mencari kedamaian.”	Alam dijadikan simbol nilai-nilai moral dan spiritual manusia.
6	Pertanyaan Retoris	“Bukankah kita yang menjadikan uang sebagai tuan, bukan lagi sebagai hamba?”	Pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban langsung, namun mengajak merenung.
7	Paralelisme	“Berpikir jernih, berbicara lembut, berbuat benar.”	Kesepadanan struktur kalimat untuk menciptakan ritme dan keindahan.
8	Hiperbola Positif	“Cinta kepada Tuhan akan melahirkan kekuatan yang tak terbatas.”	Melebih-lebihkan makna untuk memberikan efek emosional dan spiritual.

9	Aforisme / Petuah Bijak	“Memberi tidak akan mengurangi, justru melimpahkan.”	Kalimat ringkas, padat, dan penuh hikmah.
10	Analogi Kehidupan	“Manusia ibarat cermin, memantulkan cahaya Ilahi sejauh ia jernih dari debu dosa.”	Perbandingan antara manusia dan benda konkret untuk menjelaskan konsep spiritual.

Aspek selanjutnya, yaitu retorik. Strategi retorik pada dasarnya berkaitan dengan gaya penyampaian pesan, baik secara lisan maupun tulisan, yang bertujuan untuk mempengaruhi atau meyakinkan khalayak. Dalam konteks ini, retorika berfungsi secara persuasif dengan mengandalkan pilihan bahasa yang menarik perhatian, seperti penggunaan kata hiperbolik, repetisi, atau aliterasi untuk menegaskan makna tertentu. Melalui gaya retorik, pesan tidak hanya disampaikan secara informatif, tetapi juga menggugah emosi dan daya pikir pembaca agar lebih terlibat dengan gagasan yang diutarakan.

Dalam tataran komunikasi dakwah, strategi retorik juga muncul melalui ekspresi simbolik dan pemakaian gaya bahasa yang memperkuat pesan moral dan spiritual. Penulis seringkali menggunakan kiasan, metafora, atau ungkapan figuratif sebagai ornamen teks untuk menonjolkan atau mengaburkan bagian tertentu sesuai kebutuhan pesan. Hal ini tampak dalam buku *250 Wisdoms* karya Komaruddin Hidayat, di mana retorika digunakan bukan sekadar untuk menghiasi kalimat, melainkan untuk memperdalam makna dan membangkitkan kesadaran batin pembaca terhadap nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Berikut table retorik dari buku *250 Wisdoms* karya Komaruddin Hidayat:

No	Unsur Retoris	Ungkapan	Makna Retoris
1	Repetisi Retoris	“Setiap hari kita menilai, merespons, dan bersikap terhadap apa yang kita hadapi.”	Pengulangan struktur kalimat untuk menegaskan pentingnya kesadaran

			dalam kehidupan sehari-hari.
2	Aforisme / Kalimat Hikmah	“Memberi tidak akan mengurangi, justru melimpahkan.”	Pernyataan singkat namun sarat makna yang mudah diingat.
3	Pertanyaan Retoris	“Bukankah kita yang menjadikan uang sebagai tuan, bukan lagi sebagai hamba?”	Pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban literal, tetapi menggugah kesadaran moral.
4	Kontras Moral (Antitesis)	“Yang kaya belum tentu bahagia, yang miskin belum tentu sengsara.”	Perbandingan dua kondisi ekstrem untuk menonjolkan pesan moral.
5	Imperatif Persuasif	“Berhentilah mengukur hidup dari harta, karena nilai sejati terletak pada makna.”	Kalimat ajakan dengan nada lembut namun tegas.
6	Analogis Retoris	“Manusia ibarat cermin; semakin jernih dari debu dosa, semakin jelas ia memantulkan cahaya Tuhan.”	Perbandingan yang menggambarkan konsep abstrak melalui simbol konkret.
7	Metafora Dakwah	“Hidup adalah perjalanan pulang menuju Tuhan.”	Menyimbolkan kehidupan sebagai perjalanan ruhani yang memiliki arah ilahi.
8	Eufemisme	“Kematian adalah pintu menuju keabadian.”	Menggunakan ungkapan halus untuk mengganti istilah yang menakutkan.
9	Paralelisme Emosional	“Berpikir dengan jernih, berbicara dengan lembut, berbuat dengan benar.”	Struktur kalimat sejajar yang ritmis dan menenangkan.
10	Klimaks Retoris	“Dengan beriman, kita mengenal Tuhan; dengan mengenal	Urutan logis yang membentuk peningkatan makna

		Tuhan, kita mengenal diri; dengan mengenal diri, kita menemukan kedamaian.”	dari iman menuju kedamaian.
--	--	---	-----------------------------

Secara retorik, *250 Wisdoms* menampilkan gaya dakwah yang lembut namun kuat, mengandalkan logika moral, keindahan bahasa, dan daya sentuh emosional. Komaruddin Hidayat menggunakan kombinasi antara kalimat aforistik, reflektif, dan persuasif untuk membangkitkan kesadaran spiritual pembacanya tanpa menggunakan gaya menggurui.

Pertanyaan-pertanyaan retorik dan metafora spiritual memperlihatkan bahwa dakwah yang disampaikan lebih bersifat dialogis daripada dogmatis. Ia membangun hubungan setara antara penulis dan pembaca, menempatkan tabligh sebagai ruang perenungan bersama, bukan sekadar instruksi keagamaan.

Selain itu, penggunaan eufemisme dan analogi menciptakan kedamaian psikologis, menenangkan ketakutan eksistensial manusia, dan menumbuhkan pandangan optimistik terhadap hidup dan kematian. Setiap kalimat dalam *250 Wisdoms* tidak hanya mengandung pesan moral, tetapi juga membentuk retorika spiritual yang menembus akal dan hati pembaca.

Dengan demikian, unsur retorik dalam karya ini memperlihatkan keunggulan Komaruddin Hidayat sebagai mubaligh intelektual yang memadukan bahasa dakwah dengan filsafat kehidupan. Retorikanya menjadi sarana penyadaran, bukan sekadar persuasi, sekaligus memperkaya khazanah dakwah bil-qalam di era modern.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap buku *250 Wisdoms* karya Komaruddin Hidayat, dapat disimpulkan bahwa karya ini tidak hanya menyajikan kumpulan refleksi moral, tetapi juga memuat pesan-pesan tabligh yang disusun dengan pendekatan intelektual dan spiritual. Melalui teori wacana Van Dijk, penelitian ini menemukan bahwa struktur makro buku tersebut mencakup lima tema utama, yakni berislam bersama alam semesta, memberi adalah menerima, beragama dengan santun, keikhlasan, dan keabadian jiwa. Kelima tema tersebut menjadi fondasi dakwah Komaruddin Hidayat yang berupaya menghadirkan Islam sebagai jalan kebermaknaan hidup, yang tidak hanya bersifat ritual tetapi juga menyentuh aspek etis dan eksistensial manusia.

Secara sintaksis, gaya penulisan dalam *250 Wisdoms* menonjol karena penggunaan bentuk kalimat aktif yang komunikatif serta pemilihan kata ganti yang menekankan kedekatan antara penulis dan pembaca. Kata ganti seperti “kita” menunjukkan sifat dakwah yang inklusif dan humanis, di mana pembaca diajak menjadi bagian dari proses refleksi bersama. Koherensi teks dibangun melalui kata sambung yang menegaskan kontras moral, seperti penggunaan “tetapi” untuk menandai perbedaan antara kebajikan dan kesalahan manusia. Pola kalimat semacam ini memperkuat pesan tabligh dengan menegaskan hubungan sebab-akibat antara pemahaman hidup dan kebahagiaan spiritual.

Dari sisi stilistik, Komaruddin Hidayat menampilkan gaya bahasa yang bervariasi terdapat gaya resmi ketika membahas teologi, gaya percakapan saat memberi nasihat, serta gaya pengandaian yang khas dalam menyampaikan pesan sufistik. Pemakaian metafora seperti “sang Sutradara” untuk menggambarkan Allah Swt. menunjukkan kekuatan retorika spiritual yang lembut namun mendalam. Gaya bahasa yang digunakan mampu menjembatani antara dunia intelektual dan keimanan, sehingga dakwah melalui tulisan ini tidak terasa dogmatis, melainkan reflektif dan memanusiakan pembaca.

Secara retorik, *250 Wisdoms* mengandung kekuatan persuasif yang halus melalui penggunaan metafora, repetisi, dan pertanyaan retorik. Ungkapan seperti “Perilaku manusia dapat dilihat dari kebiasaannya dalam keseharian” mengajak pembaca melakukan introspeksi moral. Sementara kalimat “Kita tidak perlu unjuk dada bahwa keberhasilan yang diraih adalah mutlak hasil kita sendiri” mengandung pesan kerendahan hati dan kesadaran bahwa segala sesuatu bersumber dari kehendak Tuhan. Unsur retorik ini menunjukkan bahwa dakwah Komaruddin Hidayat lebih menekankan pembentukan kesadaran spiritual daripada penyampaian doktrin keagamaan secara kaku.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terutama dalam bidang komunikasi dan jurnalistik Islami. Analisis wacana seperti ini dapat menjadi metode alternatif dalam memahami teks-teks dakwah kontemporer yang memadukan rasionalitas dan spiritualitas. Penelitian ini juga merekomendasikan agar kajian analisis wacana dijadikan mata kuliah umum di berbagai jurusan dalam Fakultas Dakwah, karena pendekatan ini mampu melatih mahasiswa untuk membaca, menafsirkan,

dan menyampaikan pesan keagamaan secara lebih kritis, kontekstual, dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, K. (2000). *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern*. Dalam K. Hidayat, M. Dawam Rahardjo, & A. A. Gani (Eds.), *Agama di Tengah Kemelut* (hlm. 97–105). Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, K. (2000). *Hegemoni Budaya Benda*. Dalam K. Hidayat, M. Dawam Rahardjo, & A. A. Gani (Eds.), *Agama di Tengah Kemelut* (hlm. 293–295). Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, K. (2003). *Ketika Agama Menyejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, K. (2003). *Menafsirkan Kebendak Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Hidayat, K. (2010). *250 Wisdoms: Membuka Mata, Menangkap Makna*. Jakarta: Noura Books.
- Komaruddin Hidayat, M. Dawam Rahardjo, & A. A. Gani. (2000). *Agama di Tengah Kemelut*. Jakarta: Paramadina.
- Nyoman Kutha Ratna, I. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pateda, M. (1994). *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, P. (1993). *Stilistika: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Isa Anshary. (1995). *Mujahid Da'wah*. Bandung: CV. Dipenogoro.
- M. Dawam Rahardjo. (1996). *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Jalaluddin Rakhmat. (2002). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.